



Cerita Perjuangan PKL Jalan Asem Gede Berpindah ke Pasar Klithikan Pakuncen

Sepi, Berjaya, dan Bertahan Saat Pandemi

Sebelum pedagang kaki lima (PKL) Malioboro merasakan relokasi, pedagang di Pasar Klithikan Pakuncen lebih dulu merasakan relokasi. Mereka sebelumnya dipindahkan dari Jalan Asem Gede pada medio 2007.

KISAH merajut perjuangan hidup itu tak pernah dilupakan oleh Kusworo (55). Sebelum menempati kios di Pasar Klithikan Pakuncen, ia adalah PKL di Jalan Asem Gede tahun 1997. Ada 100an lebih PKL yang berjualan di daerah Kranggan tersebut.

Pada tahun 2007, ia dan PKL lain di Jalan Mangkubumi dan Alun-Alun Kidul direlokasi. Ada sekitar 700an PKL yang akhirnya memiliki kios di Pasar Klithikan Pa-

kuncen. "Dulu saya jualan di Kranggan (Jalan Asem Gede), ya di pinggir jalan itu. Kemudian direlokasi dan sekarang punya tempat. Sejak dulu saya jualan klithikan, alias barang bekas. Kalau klithikan itu kan semua ada, ya radio, speaker, HT, kaset, jam tangan, dan lain-lain," katanya, Kamis (3/2).

Ayah satu anak itu tidak memungkiri ada pro dan kontra yang terjadi. Namun akhirnya pedagang setuju untuk relokasi. "Ya kalau dulu kan nggak punya tem-

pat, terus kalau direlokasi kan dibuatkan pasar yang lebih baik. Kemudian kami meminta subsidi selama empat bulan, untuk cadangan kalau tidak laku. Dan itu diberikan oleh pemerintah. Kami juga meminta pemerintah untuk gencar promosi," ujarnya.

Ia mengakui awal kepindahannya di Pasar Klithikan Pakuncen penjualan menurun. Hal itu karena banyak pelanggan yang tidak tahu keberadaan lapaknya pasca-relokasi. Namun, lambat laun Pasar Pakuncen dikenal masyarakat dan pengunjung pun semakin banyak. Mengingat tahun kedua, pedagang mengalami masa kejayaan.

"Kondisi awalnya sepi, tahun pertama terus ada peningkatan. Terus tahun kedua itu jaya-jayanya pasar, tahun ketiga ramai. Tetapi kemudian ada kebakaran, terus mulai sepi, dan sekarang ada pandemi Covid-19 semakin sepi," ujarnya.

Meski sepi, ia menyebut semangat pedagang di Pasar Klithikan masih tinggi. Buktiya masih banyak pedagang yang masih bertahan, termasuk dirinya. Agar bisa bertahan, ia tidak hanya menjajakan dagangannya di pasar Klithikan, tetapi juga secara daring.

"Ya jual online juga, jadi meskipun sekarang sepi, tetapi tetap ada pemasukan.

Lagipula kalau ada lapaknya begini orang mau lihat barangnya juga enak," ujarnya.

Pukul ekonomi
 Lurah Pasar Klithikan Pakuncen, Irawan, mengatakan pandemi memang memukul perekonomian masyarakat, tak terkecuali Pasar Klithikan Pakuncen. Ia menerangkan dua tahun pandemi Covid-19 membuat pengunjung berkurang. Kendati demikian pedagang masih terus bertahan. Bahkan tidak ada pedagang yang menutup kios.

"Pengunjung jelas berkurang, dulu parkirannya saja sampai tidak cukup. Memang awal pandemi itu banyak pembatasan mulai jam



TRIBUN JOGJA/ CHRISTI MAHATMA WARDHANI
MENUNGGU PEMBELI - Kusworo (55), salah satu pedagang kaki lima di Jalan Asem Gede tahun 1997 yang direlokasi ke Pasar Klithikan Pakuncen tahun 2007, saat ditemui Kamis (3/2).

operasional bahkan sempat tutup 20 hari. Tetapi sekarang kan sudah ada pelonggaran, jadi pedagang masih bertahan," terangnya.
 Saat ini, barang-barang yang masih banyak dicari pembeli adalah aksesoris dan sparepart motor, barang bekas, barang antik, handphone, dan lain-lain. **(Christi Mahatma)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Juli 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005